

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Karya Sastra

Sastra adalah pengungkapan realitas kehidupan masyarakat secara imajiner atau secara fiksi. Dalam hal ini, sastra memang representasi dari cerminan masyarakat. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Geoge Lukas bahwa sastra merupakan sebuah cermin yang memberikan kepada kita sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup, dan lebih dinamik. Meskipun karya sastra bersifat imajiner, namun tetap masuk akal dan mengandung kebenaran hal ini karena pengarang mengemukakan realitas dalam karyanya berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari, sastra berfungsi sebagai alat komunikasi yang khas, yaitu untuk menyatakan perasaan cinta, benci atau marah. Sastra sebagai media komunikasi melibatkan tiga komponen, (1) pengarang sebagai pengirim pesan, (2) karya sastra sebagai pesan itu sendiri, dan (3) penerima pesan, yaitu pembaca yang tersirat dalam teks sastra yang dibayangkan oleh pengarang (Priyatni: 2010:12-24).

Karya sastra atau fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri, sendiri serta interaksinya dengan Tuhan. Karya sastra atau fiksi merupakan hasil dialog, dan reksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Walau berupa hasil kerja imajinasi, khayalan, tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Karya sastra atau fiksi menawarkan “model-model” kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang sekaligus menunjukkan sosoknya sebagai karya seni yang berunsur estetik dominan. Bagaimanapun, karya sastra atau fiksi merupakan sebuah cerita, dan karenanya terkandung juga di dalamnya

tujuan memberikan hiburan kepada pembaca di samping adanya tujuan estetis (Nurgiyantoro, 2015: 3-4).

Dalam karya sastra terdapat tiga jenis yakni; drama, prosa, dan puisi salah satu bentuk prosa ialah novel. Salah satunya novel yakni berasal dari bahasa Latin *novellus*. Kata *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris. Kehadiran bentuk novel sebagai salah satu bentuk karya sastra berawal dari kesusastraan Inggris pada awal abad ke-18. Timbulnya akibat pengaruh tumbuhnya filsafat yang dikembangkan Jhon Locke (1632-1704) yang menekankan pentingnya fakta atau pengalaman dan bahaya berfikir secara fantastis. Novel adalah suatu cerita dengan satu alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang tertuang melalui kehidupan manusia yang bersifat imajinatif, novel cerita dalam bentuk prosa yang cukup panjangnya kurang lebih 50.000 kata. Mengenai jumlah kata dalam novel adalah relatif (Priyatni, 2010:124-125).

Sedangkan pendapat Stanton, (2007:90) memaparkan bahwa novel adalah cerita yang berbentuk prosa yang panjang, novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa rumit yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih rinci dan mendetail. Novel dikatakan lebih mudah karena novel tidak dibebani tanggung jawab untuk menyampaikan sesuatu dengan cepat atau dengan bentuk padat dan dikatakan lebih sulit karena novel dituliskan dalam skala besar sehingga mengandung satuan-satuan organisasi yang lebih luas ketimbang cerpen.

Dari beberapa pendapat pemikiran mengenai karya sastra novel, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa novel merupakan salah satu wujud cerita rekaan yang cukup panjang, mengisahkan salah satu bagian kenyataan dari gambaran kehidupan orang-orang dengan segala pergolakan jiwanya dan melahirkan suatu konflik yang pada akhirnya dapat mengalihkan jalan kehidupan mereka atau nasib hidup mereka. Unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik juga memengaruhi pembangun cerita dalam karya sastra menjadikan cerita novel menjadi hidup dan terdapat nilai-nilai estetika

tersendiri. Peneliti menganalisis sebuah karya sastra dengan melihat apa saja bukti cerminan perilaku, sosial maupun budaya yang ada dalam kehidupan di masyarakat. Keterkaitan karya sastra dengan yang ada di masyarakat sekarang. Khususnya pada novel *Surga yang tak Dirindukan* karya Asma Nadia.

2.1.2 Citra Wanita

Citra merupakan sebuah gambaran pengalaman indra yang diungkapkan lewat kata-kata, gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata. Gambaran pikiran adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh penangkapan pembaca terhadap sebuah objek yang dilihat dengan mata, syaraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan atau yang bersangkutan (Prodopo dalam Sofia, 2009:24).

Citra wanita mengandung dua pengertian, yaitu citra tentang atau mengenai wanita dan citra milik atau kepunyaan. Yang dimaksud mengenai citra adalah semua wujud gambaran pengalaman baik mental, spiritual maupun tingkah laku keseharian yang terekspresi oleh wanita. Sedangkan wanita merupakan perempuan dewasa atau wanita dewasa. Wanita adalah obyek citraan yang manis, citraan yang diselubungi derap seksual, tak sedikit sastrawan yang mencitrakan perempuan sebagai sosok yang penuh kelembutan, kesetiaan, susila, rendah hati, pemaaf, dan penuh pengabdian. (Endraswara, 2008:144).

Sugihastuti, (2000:45-46) berpendapat mengenai citra yakni merupakan rupa, gambaran, dapat berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya sastra prosa dan puisi. Sedangkan wanita merupakan makhluk individu, yang beraspek fisik dan psikis, dan makhluk sosial yang beraspek keluarga dan masyarakat. Yang dimaksud dari pemaparan di atas mengenai citra adalah semua wujud gambaran mental spritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresi oleh wanita

(Indonesia) seperti yang tergambar dalam novel *Surga yang tak Dirindukan* karya Asma Nadia.

2.1.3 Citra Diri Wanita

Berdasarkan klasifikasi aspek fisik dan psikis wanita, maka dapat diabstraksikan keduanya menjadi citra diri wanita. Citra diri merupakan dunia yang *typis*, yang khas dengan segala macam tingkah lakunya. Dari aspek fisik, citra diri wanita itu khas dilihat melalui pengalaman-pengalaman tertentu yang hanya dialaminya, yang tidak dialami oleh pria, misalnya pengalaman sobeknya selaput dara, melahirkan dan menyusui. Secara fisik, citra diri wanita berbeda dengan pria, antara lain ditunjukkan oleh fisik yang lembut, lincah dan lemah. Perbedaan ini mempengaruhi pula perbedaan struktur tingkah lakunya, cara berpakaian, dan aspek psikisnya.

Atas dasar perbedaan tersebut, citra diri wanita terwujud sebagai sosok individu yang mempunyai pendirian dan pilihan atas berbagai aktivitasnya berdasarkan kebutuhan-kebutuhan pribadi maupun sosialnya. Wanita mempunyai kemampuan untuk berkembang dan membangun dirinya. Berdasarkan pada pemikirannya, wanita bertanggung jawab atas potensi diri sebagai makhluk individu.

Sebagai seseorang individu, citra diri wanita ditunjukkan oleh aspek fisiknya yang alamiah, wanita memiliki *assessory reproductive system* dan *secondary sexual characteristics* yang dapat melangsungkan fungsinya sebagai penerus keturunan. Fungsi reproduktif ini merupakan fakta aspek fisik yang tidak dapat disanggah lagi, dan fakta aspek fisik hanya dapat dilaksanakan oleh wanita.

Citra diri wanita sebagai makhluk feminim, dengan antara lain ditunjukkan oleh caranya berhias, berpakaian, dan bertingkah laku sifat feminim dianggap dapat tercermin dari tingkah laku dengan demikian, jika seseorang menunjukkan tingkah laku yang tidak sesuai dengan kriteria ciri-ciri wanita, wanita itu dianggap mempunyai kelainan (Spenc dan Heimreich dalam Sugihastuti 2000: 116).

Adapun citra diri wanita terbagi menjadi dua aspek yakni sebagai berikut:

2.1.3.1 Citra Diri Wanita pada Aspek Fisik

Citra fisik wanita yang tergambar adalah mengenai ciri-ciri tubuh wanita. Secara fisiologi, wanita dewasa merupakan sosok individu hasil bentukan proses biologi dari bayi perempuan, yang dalam perjalanan usianya mencapai taraf dewasa wanita dewasa. Dalam aspek fisik ini, wanita dicirikan mengalami hal-hal yang khas yang tidak dialami oleh laki-laki yakni tanda-tanda jasmani, antara lain dengan dialaminya haid dan perubahan-perubahan fisik lainnya seperti perubahan suara, perubahan pada bagian tubuh tertentu dan lain sebagainya.

Tanda-tanda fisik yang menghantarkan anak perempuan menjadi wanita dewasa ini mempengaruhi pula perilaku yang dianggap pantas baginya sebagai wanita dewasa. Dalam aspek fisik, wanita mengalami hal-hal yang khas, yang tidak dialami oleh pria, misalnya hanya wanita yang dapat hamil, melahirkan, dan menyusui anak-anaknya (Sugihastuti, 2000:84-87).

2.1.3.2 Citra Diri Wanita pada Aspek Psikis

Wanita sebagai makhluk individu, selain terbentuk dari aspek fisik, juga terbagun oleh aspek psikis. Ditinjau dari aspek psikisnya, wanita makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi. Misalnya wanita suka berhias menunjukkan bahwa dia ingin terlihat cantik dan menjadi pusat perhatian dari orang lain. Dengan mengingat aspek fisik dan psikis itu, keduanya ikut mempengaruhi dan menentukan citra perilakunya. Aspek psikis wanita tidak lepas dari apa yang disebut sebagai feminitas. Prinsip feminitas ini dijelaskan oleh Yung sebagai sesuatu yang merupakan kecenderungan yang ada dalam diri wanita. Prinsip-prinsip itu antara lain: menyangkut ciri *relatedness*, *receptivity*, cinta kasih, mengasuh, berbagai potensi hidup, orientasinya komunal, dan memelihara hubungan interpersonal.

Citra wanita dalam aspek psikis berkaitan dengan kejiwaan yang ada pada wanita. Yang mempengaruhi pola pikir atau pandangan wanita. Citra psikis wanita tidak hanya berkaitan dengan citra fisik, namun juga dengan misalnya cara berpakaian. Pakaian dapat mencitrakan kepribadian

seseorang karena pakaian memveri kepuasan emosional. Pakaian mempunyai efek yang penting terhadap suasana hati dan tingkah laku seseorang (Sugihastuti, 2000:95-96).

2.1.4 Citra Sosial Wanita

Citra wanita dalam aspek sosial disederhanakan ke dalam dua peran yakni peran wanita dalam keluarga dan peran wanita dalam masyarakat. Peran ialah bagian yang dimainkan seseorang pada setiap keadaan dan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan diri dengan keadaan. Peran dapat berarti seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat. Peran dapat berarti seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat. Peranan wanita artinya bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan wanita. Ada berbagai peran wanita yang dimiliki sejak lahir smpai pada usia-usia selanjutnya (Wolfman 1989:10).

Sebenarnya dapat dilihat ada tujuh peranan yang dapat dimainkan oleh wanita, sebagian berorientasi pada keluarga dan sebagiannya lagi berorientasi pada masyarakat. Ketujuh peran tersebut bisa dilihat sebagai berikut: (1) sebagai orang tua, (2) sebagai istri, (3) di dalam rumah tangga. (4) di dalam kekerabatan, (5) pribadi, (6) di dalam komunitas, (7) di dalam pekerjaan.

Peran-peran tersebut berkaitan dengan peran wanita sebagai makhluk sosial sekaligus makhluk individu. Wanita sebenarnya terlibat banyak peran. Dalam berbagai peran itu, sudah ada pola tingkah laku dan harapan-harapan sederhana yang menuntun tindakan-tindakan serta tanggapan-tanggapannya jika wanita itu memiliki peran bersangkutan.

Berdasarkan klasifikasi citra wanita aspek keluarga dan masyarakat, maka kedua citra wanita dapat diabstraksikan ke dalam citra sosial wanita. Pada dasarnya citra sosial wanita merupakan citra wanita yang erat hubungannya dengan norma dan sistem nilai yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat, tempat wanita menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia. Kelompok masyarakat itu adalah kelompok keluarga dan kelompok masyarakat luas.

Dalam aspek keluarga misalnya; wanita berperan sebagai istri, sebagai ibu, dan sebagai anggota keluarga, masing-masing peran mendatangkan konsekuensi sikap sosial, yang satu dengan lainnya selaras. Sebagai istri misalnya, wanita mencintai suami. Perasaan cinta itu terwujud pula pada anak-anaknya.

Citra sosial wanita juga merupakan masalah pengalaman diri, seperti dicirikan dalam citra diri wanita dan citra sosialnya. Pengalaman-pengalamannya inilah yang menentukan interaksi sosial wanita dalam masyarakat, dengan pengalaman itulah maka wanita bersikap, termasuk ke dalam sikapnya terhadap laki-laki, wanita terkadang merasa ada pertarungan jenis diantaranya. Dalam posisi demikian, wanita ingin menyuarakan pendapatnya, memanifestasikan pendapatnya.

Citra sosial wanita memberi arti kehidupan dalam masyarakat dan merupakan realisasi diri dalam masyarakat. Realisasinya berangkat dari perannya dalam keluarga. Peran wanita dalam keluarga terwujud karena pernikahan. Dari pernikahan itulah kemudian suami-istri itu membentuk keluarga. Berangkat dari perannya dalam keluarga kemudian wanita berperan dalam masyarakat (Sugihastuti, 2000: 143-146).

2.1.4.1. Citra Sosial Wanita pada Aspek Keluarga

Sebagai wanita dewasa, seperti yang tercitrakan dari aspek fisik dan psikisnya, salah satunya peran yang menonjol adalah peran wanita dalam keluarga. Citra wanita dalam aspek keluarga digambarkan sebagai wanita dewasa, seorang istri, dan seorang ibu rumah tangga. Terjadi perubahan peran wanita dari yang semula sebagai gadis remaja, kemudian perannya beralih ke peran sebagai istri karena pernikahan. Tugasnya sebagai ibu dan pendidik anak-anaknya merupakan tugas yang diberikan alam kepada mereka. Karena itu, citra wanita dalam keluarga dianggap sebagai citra sosial yang alamiah. Dalam perannya sebagai ibu dari anak-anak, wanita tetap berada dalam peran yang semestinya sesuai dengan aspek biologisnya, mengasuh, mendidik, dan memelihara anak-anak (Sugihastuti, 2000: 122-130).

2.1.4.2 Citra Sosial Wanita pada Aspek Masyarakat

Sikap sosial adalah konsistensi individu dalam memberikan respon terhadap objek-objek sosial, termasuk terhadap pria sebagai pasangan jenis kelaminnya. Konsistensi respons dinyatakan sebagai sikap sosial apabila ditunjukkan bukan oleh individu saja, melainkan oleh sejumlah anggota dari suatu kelompok atau masyarakat. Sikap sosial juga dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial, baik yang bersifat material dan nonmaterial (Sherif dalam Sugihastuti, 2000:131).

Pada dasarnya citra sosial wanita berhubungan erat dengan norma dan sistem nilai yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat, tempat wanita menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antar manusia. Kelompok masyarakat itu meliputi kelompok keluarga dan masyarakat luas.

Citra sosial wanita terlihat bahwa sikapnya terarah, yang menunjukkan apakah ia menyetujui atau tidak menyetujui, apakah mendukung atau tidak mendukung. Pengalamannya sebagai wanita itu mempengaruhi psikisnya, yang kemudian penghayatannya atas pengalaman itu membentuk sikapnya. Pembentukan kesan dan tanggapan wanita atas sikap sosial sesama manusia antara pria dan wanita itu merupakan kompleks pada dirinya. Pengalaman pribadinya yang menjadi pendorong sikap sosialnya.

2.1.5 Citra, Wanita dan Sastra

Menurut Saini (dalam Rokhmansyah, 2014:2) sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sastra sangat erat kaitannya dengan pengalaman kenyataan perasaan seseorang yang tertuang dalam sastra berupa tulisan. Melalui karya sastra, seseorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, mengapresiasi karya sastra artinya berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra. Sastra sebagai

produk budaya manusia yang berisi nilai-nilai kehidupan dan berlaku dimasyarakat. Sastra juga ditulis dengan penuh penghayatan dan sentuhan jiwa yang dikemas dalam imajinasi tentang kehidupan.

Menurut Kolodny mengatakan, penulis pada bidang sastra pasti menyadari bahwa biasanya karya sastra, pada umumnya tulisan laki-laki, menampilkan stereotipe wanita sebagai istri dan ibu yang setia dan berbakti, wanita manja, pelacur, dan wanita dominan. Citra-citra wanita seperti itu ditentukan oleh aliran-aliran tradisional yang tidak cocok dengan keadaan karena penilaian demikian tentang wanita dan tidak teliti. Padahal wanita memiliki perasaan-perasaan yang sangat pribadi, seperti penderitaan, kekecewaan, atau rasa tidak aman yang hanya bisa diungkapkan secara tepat oleh wanita itu sendiri. Misalnya, bagaimana seorang laki-laki mampu menulis secara rinci mengenai rasa sakit, cemas, serta bahagia seorang perempuan, menjelang diwaktu dan setelah melahirkan bayi. Dengan kritik sastra feminis kita mampu menafsirkan kembali serta menilai kembali seluruh karya sastra yang dihasilkan pada abad-abad yang silam. (Djajanegara, 2000:19-20)

Citra wanita dalam karya sastra berarti kesan mental atau gambaran visual tentang diri atau kepribadian wanita yang terwujud dalam tingkah laku keseharian yang terdapat dalam sastra. Sedangkan wanita merupakan makhluk individu, yang beraspek fisik dan psikis, dan makhluk sosial yang beraspek keluarga dan masyarakat (Sugihastuti, 2000:46). Pengertian inilah yang digunakan dalam penelitian. Sastra yang dimaksud adalah novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia.

2.1.6 Teori Kajian Sastra Feminis

Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* (women), berarti perempuan (tunggal) yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Dalam hubungan ini perlu dibedakan antara *male* dan *female* (sebagai aspek perbedaan biologis, sebagai hakikat alamiah), *masculine* dan *feminine* (sebagai aspek perbedaan psikologis dan kultural) (Darma, 2013:139).

Dalam arti leksikal, feminisme ialah gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria. Feminisme ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan wanita di bidang politik, ekonomi, dan sosial. Atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan. Dalam ilmu kritik sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis kepada wanita. Jika selama ini dianggap dengan sendirinya bahwa yang mewakili pembaca dan pencipta dalam sastra barat ialah laki-laki, kritik sastra feminis menunjukkan bahwa pembaca wanita membawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya (Showalter dalam Sugihastuti 2000:37).

Menurut Endraswara, (2008:148) yang berhubungan dengan sastra prespektif feminis menurut Showalter ada tiga fase tradisi penulisan sastra oleh wanita. Yang pertama para penulis wanita seperti George Eliot sering meniru dan menghayati standar estetika pria domain, yang dikehendaki bahwa wanita tetap memiliki posisi terhormat. Latar utama karya mereka adalah lingkungan rumah tangga dan kemasyarakatan. Kedua penulis wanita yang telah bersikap radikal. Pada saat ini wanita berhak memilih cara yang tepat untuk berekspresi.

Batasan umum kritik sastra feminis menurut Culler, bahwa kritik sastra feminis adalah "*reading as of woman*" yang berarti "membaca sebagai perempuan" adalah kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan penyebutan makna karya sastra, dengan kata lain ada perbedaan jenis kelamin dalam dunia sastra (Sugihastuti, 2000:37).

Penjelasan mengenai munculnya feminisme dikemukakan juga oleh Stimpson yang mengemukakan "asal mula kritik feminis berakar pada protes-protes perempuan melawan diskriminasi yang mereka derita dalam masalah pendidikan dan sastra". Setelah 1945 kritik feminis menjadi satu proses yang lebih sistematis, yang kemunculannya didorong oleh kekuatan publik dan proses-proses politik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa munculnya gagasan-gagasan feminis berangkat dari kenyataan

bahwa konstruksi sosial gender yang mendorong cita-cita persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. kesadaran atau ketimpangan struktur, sistem, dan tradisi dalam masyarakat inilah yang kemudian melahirkan kritik feminis. Eksplorasi feminisme dilakukan dengan berbagai hal, baik melalui sikap, penulisan artikel, puisi, novel, maupun berbagai media lain yang memungkinkan untuk dapat mentransformasikan gagasan atau pandangan sebagai bentuk kritik feminis terhadap situasi dan pandangan masyarakat (Darma, 2013:140).

Sementara itu, berbeda dengan pendapat Ratna (dalam Yasa 2012: 42-43) menyatakan bahwa feminis dalam arti luas merupakan gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalkan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun kehidupan sosialnya. Feminis juga dikaitkan dengan proses reproduksi maupun resepsi. Dalam kenyataan hanya seks, sebagai male-female yang ditentukan secara kodrati, atau secara biologis. Oleh karena itu, feminitas adalah pengertian psikologis kultural, seseorang tidak dilahirkan “sebagai” perempuan, melainkan “menjadi” perempuan.

Pendekatan feminisme adalah pendekatan terhadap karya sastra dengan memfokuskan perhatian pada relasi gender yang timpang dan mempromosikan pada tataran yang seimbang akan laki-laki dan perempuan. Feminisme bukan merupakan pemberontakan kaum wanita kepada kaum laki-laki, upaya melawan pranata sosial, seperti intuisi rumah tangga dan perkawinan atau pandangan upaya wanita untuk mengakhiri kodratnya, melainkan sebagai upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan (Djajanegara, 2000:27).

Selden (dalam Rohkmansyah, 2014:134) memberikan analisis feminis yang bersifat marxist tentang penggambaran jenis kelamin. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Barret sependapat dengan pendapat seorang matrealis yang bernama Virginia Wolf yang menyatakan bahwa secara material, ada kondisi yang membedakan laki-laki dan perempuan dalam

menghasilkan kesusastraan. Kondisi ini sekaligus mempengaruhi bentuk dan isi tulisan mereka.

2. Ideologi jenis kelamin mempengaruhi cara hasil penulisan laki-laki dan perempuan.
3. Barret juga memberikan masukan bahwa para kritikus feminis harus memperhitungkan kodrat fiksional teks-teks sastra dan tidak begitu saja mengutuk semua penulis pria yang memamerkan seksisme dalam buku mereka dan bersetuju dengan para penulis wanita untuk mengangkat persoalan jenis kelamin. Pendapat tersebut berpedoman pada teori yang mengungkapkan bahwa sebuah teks tidak mempunyai arti tetapi tetap dan mengandung tafsiran yang bergantung pada kekuatan dan ideologi pembaca.

Dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarah fokus analisis wanita. Jika selama ini dianggap dengan sendirinya bahwa yang mewakili pembaca dan pencipta dalam sastra barat adalah laki-laki, kritik sastra feminis menunjukkan bahwa pembaca wanita membawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya (Mengutip Sugihastuti, 2007:141).

Keinginan untuk memunculkan pandangan baru tersebut juga menimbulkan beberapa ragam kritik sastra feminis. Kritik ini melibatkan perempuan khususnya kaum feminis sebagai pembaca dan meletakkan citra stereotip perempuan sebagai pusat perhatian pembaca perempuan dalam karya sastra (Djajanegara, 2000:28). Feminisme bukan merupakan pembrontakan kaum laki-laki, upaya melawan pranata sosial, seperti rumah tangga dan perkawinan atau pandangan upaya wanita untuk mengakhiri kodratnya, melainkan lebih sebagai upaya untuk mengakhiri penindasan atau eksploitasi. Anggapan bahwa laki-laki universal berbeda dengan perempuan mengakibatkan perempuan dinomorduakan. Perbedaan tersebut bukan hanya dilihat pada kriteria biologisnya, melainkan juga pada kriteria sosial budaya. Oleh karena anggapan itu kaum feminis memperjuangkan hak-hak perempuan di semua aspek kehidupan. Dengan

tujuan agar kaum perempuan memperoleh kedudukan setidaknya sejajar dengan laki-laki.

Melalui Djajanegara (2000:51-54) memberikan gambaran penelitian sastra dengan pendekatan feminis sebagai berikut:

1. Peneliti mengidentifikasi satu atau beberapa tokoh perempuan di dalam sebuah karya yang dilanjutkan dengan mencari kedudukan tokoh-tokoh tersebut di dalam keluarga dan masyarakat. Misalnya, jika kedudukannya sebagai seorang istri atau ibu, maka dia akan bersifat interior dan berposisi lebih rendah daripada kedudukan laki-laki dalam suatu masyarakat tradisional. Hal ini disebabkan oleh tradisi menghendaki dia berperan sebagai orang yang hanya mengurus rumah tangga dan tidak layak mencari nafkah tunggal. Sebagai orang yang memiliki dan menguasai uang, suamilah yang memegang kekuasaan dan hidup seorang istri menjadi tergantung pada suaminya.
2. Peneliti mencari tahu tujuan hidup tokoh perempuan dari gambaran langsung yang diberikan oleh penulis. Misalnya, penulis melukiskan tokoh perempuan sebagai pribadi yang haus akan pendidikan atau pengetahuan dan rajin berkarya di luar lingkungan rumah sehingga bisa diakui masyarakat sebagai sosok yang memiliki jati diri sendiri tanpa terkait dengan kedudukan suami. Peneliti juga harus memperhatikan pendirian atau ucapan tokoh tersebut. Apa yang dipikirkan, dilakukan, dan dikatakannya akan banyak memberikan keterangan tentang tokoh laki-laki yang memiliki keterkaitan dengan tokoh perempuan yang sedang diamati.
3. Peneliti mengambil sikap penulis yang mungkin dengan kata-kata menyindir atau ironi, nada komik atau memperolok-olok, mengkritik atau mendukung, optimistik atau pesimistik. Nada dan suasana cerita pada umumnya mampu mengungkapkan maksud penulis dalam menghadirkan tokoh yang akan ditentang atau didukung para feminis. Untuk mengetahui pandangan serta sikap penulis, sebaiknya peneliti juga memperhatikan latar belakangnya karena tempat dan waktu

penulisan sebuah karya sastra banyak mempengaruhi pendirian dan sikap seorang penulis.

Selain itu Djajanegara, (2000:28-36) menyatakan bahwa ada beberapa ragam kritik sastra feminis yaitu:

- a. Kritik Ideologis, kritik sastra feminis yang melibatkan wanita, khususnya kaum feminis sebagai pembaca. Yang menjadi pusat perhatian pembaca adalah citra serta stereotip wanita dalam karya sastra. Kritik ini juga meneliti kesalahpahaman tentang wanita dan sebab-sebab mengapa wanita sering tidak diperhitungkan, bahkan nyaris diabaikan sama sekali dalam kritik sastra. Pada dasarnya ragam kritik sastra ini merupakan cara menafsirkan suatu teks, yaitu satu di antara banyak cara dapat diterapkan untuk teks yang paling rumit sekali pun. Cara ini bukan saja memperkaya wawasan pembaca wanita, tetapi juga membebaskan cara berfikir perempuan.
- b. Kritik Ginokritik, dalam ragam ini termasuk penelitian tentang sejarah karya sastra wanita, gaya penulisan, tema, genre dan struktur penulis wanita. Berbeda dari kritik sastra ideologis, karena yang dikaji di sini adalah masalah perbedaan.
- c. Kritis Sastra Feminis Sosial atau Marxis, kritik ini meneliti tokoh-tokoh wanita dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat. Pengkritikan ini mencoba mengungkapkan bahwa kaum wanita merupakan kelas masyarakat yang tertindas. Pelopor gerakan feminis sosial atau marxis ini yakni Marry Wollstonecraft, perintis gerakan feminisme Inggris, dalam *A Vindication of the Rights of Women* (perlindungan hak-hak kaum wanita) yang ditulisnya pada akhir abad ke-19.
- d. Kritik Sastra Feminis-Psikoanalitik, kritik ini diterapkan pada tulisan-tulisan wanita, karena para feminis percaya bahwa pembaca wanita biasanya mengidentifikasi dirinya dengan menempatkan dirinya pada tokoh wanita.
- e. Kritik Feminis Lesbian, jenis ini hanya meneliti penulis dan tokoh wanita saja.

- f. Kritik Feminis Rasa atau Etnik, kritik feminis yang berusaha mendapatkan pengakuan bagi penulis etnik dan karyanya.

2.1.7 Gerakan Feminisme

Pada tahun 1960 dan awal 1970-an, kritik feminis berhasil mengakhiri dominasi kultur laki-laki atas perempuan dan atas keterasingan kaum perempuan dari kekuatan-kekuatan kultural. Pada tahun 1984 diadakan konvensi di Seneca Falls yang dianggap sebagai awal timbulnya gerakan perempuan secara terorganisir dan dianggap sebagai *Women's Great Rebellion* (pemberontakan besar kaum perempuan). Para tokoh feminis memproklamasikan versi lain dari Deklarasi Kemerdekaan Amerika yang berbunyi *All men are created equal* (semua laki-laki diciptakan sama) menjadi *All men and women are created equal* (semua laki-laki dan perempuan diciptakan sama). Sementara itu, kata feminis oleh Charlotte Broute disebut sebagai satu figur yang melambangkan berbagai teori ambisi dan usaha-usaha mereka (Stimpson dalam Darma, 2013:145).

Gerakan feminisme berkembang sangat pesat di Amerika setelah munculnya publikasi John Stuart Mill (1869) yang berjudul *The Subjection of Women*. Gerakan ini menandai kelahiran feminisme gelombang pertama. Pasca perang dunia kedua, bersamaan dengan munculnya negara-negara baru yang terbebas dari penjajahan Eropa, lahirlah gerakan feminisme gelombang kedua, yaitu tahun 1960. Pada saat ini pertama kali perempuan diberi hak suara di parlemen, hak pilih, dan boleh ikut dalam ranah politik kenegaraan. Pelopor feminisme gelombang kedua ini adalah para feminis Perancis, seperti Helene Cixous, Luce Irigaray, dan Julia Kristeva yang pandangannya dipengaruhi pandangan ahli filsafat Jacques Derrida. Pada waktu itu gerakan ini sangat senter perjuangannya, di Amerika ditandai dengan munculnya organisasi perempuan yang diberi nama *Women Liberation*. Pada masa ini feminisme berjuang untuk demokrasi hak-hak perempuan yang meliputi hak atas pendidikan, pekerjaan, hak pemilikan, hak pilih, hak menjadi anggota parlemen, hak atas pengaturan kelahiran, dan hak atas perceraian. Pada dasarnya kaum feminis berjuang untuk perbaikan

hukum dan kedudukan yang sama antara laki-laki dan perempuan di ruang publik (Darma, 2013:145-146).

2.1.8 Tokoh-Tokoh Gerakan Feminisme

Beberapa tokoh yang berperan penting dalam gerakan feminisme atau penggerak lahirnya paham feminisme, diantaranya adalah:

2.1.8.1 Betty Friedan

Betty adalah penulis dari buku yang berjudul *The Feminine Mystique*, dimana ia mengkritik pemahaman tradisional bahwa kaum perempuan memperoleh kepenuhan dirinya hanya melalui ihwal melahirkan anak-anak dan mengurus rumah tangga. Ia menjadi penggagas berdirinya Organisasi Kaum Perempuan Nasional (1996) dan menjadi presidennya yang pertama, dan juga turut serta membentuk Kaukus Politik Kaum Perempuan Nasional (1970).

2.1.8.2 Ally McBeal

Ally adalah tokoh dalam film seri TV Ally McBeal yang dimana menampilkan sebuah citra wanita feminis pada masa kini.

2.1.8.3 Simone De Beauvoir

Simone De Beauvoir mengatakan dengan sangat jelas masalah dasar feminisme. Bila seorang perempuan mencoba membatasi dirinya sendiri, maka dia akan mulai dengan berkata “Saya adalah Seorang Perempuan”. Tidak ada laki-laki yang melakukan hal seperti itu, kenyataan ini membuat ketidak sejajaran antara “maskulin dan feminis”.

2.1.8.4 Luce Irigaray

Luce Irigaray memiliki pandangan tentang teori pengetahuan, bahwa subjek dari pengetahuan selalu menitikberatkan pada kaum laki-laki dan selalu dibeda-bedakan dengan kaum perempuan.

2.1.8.5 Julia Kristeva

Julia Kristeva Mendekonstruksikan hegemoni kebudayaan barat dengan menampilkan teks sebagai material produksi. Salah satu senganalisis, metode memusatkan perhatian bukan semata-mata pada

fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi, melainkan juga pada material bahasa seperti; suara, rima, irama, dan ciri-ciri grafis.

2.1.8.6 Helena Cixous

Helena Cixous adalah seorang novelis, sekaligus kritikus feminis.

2.1.8.7 Donna J. Haraway

Donna J. Haraway memiliki pandangan yang berbeda dengan kritikus-kritikus feminisme lainnya, Donna J. Haraway lebih mengutamakan pemanfaatan teknologi modern.

2.1.8.8 Germain Greer

Ia adalah seorang pelopor pada paham feminis, dia melanjutkan gagasan sebelumnya pada tahun 1971 dalam *The Female Eunuch*

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Setelah pemaparan kajian teori di atas, maka selanjutnya pembahasan mengenai kajian penelitian yang relevan ini, peneliti memperoleh beberapa sumber penelitian sebelumnya yakni sebagai berikut.

2.2.1 Fahril Mushthafa (2014), dari Universitas Airlangga Surabaya.

Penelitian ini berjudul *Citra Perempuan pada Tokoh Talyda dalam Novel Pintu Terlarang Karya Ayu Sekar Asmara*. Dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa Novel yang berjudul *Pintu Terlarang Karya Ayu Sekar Asmara* membahas tentang gambaran tokoh Talyda sebagai tokoh perempuan yang cantik, pintar, pandai berbicara, dan memiliki sifat yang baik. Talyda ditampilkan sebagai sosok yang sempurna. Dia digambarkan sebagai sosok perempuan yang dapat menjalankan perannya sebagai seorang istri sekaligus sebagai seorang wanita karier. Sebaliknya Gamber yang menjadi suami Talyda adalah sosok laki-laki yang selalu dibawah kendali istrinya. Namun disisi lain Talyda juga seorang perempuan yang sangat mencintai suaminya. Bahkan dia rela berselingkuh dan melakukan hubungan seks dengan pria lain untuk meyakinkan dirinya sendiri bahwa Gamber adalah sosok suami yang paling hebat. Walaupun disamping itu ada beberapa alasan lain atas

perselingkuhannya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

- 2.2.2 Afwin Sulistiawati (2015), dari Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini membahas mengenai Perilaku Perempuan Bali Dalam Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini. Penelitian ini menggunakan Kajian Feminisme Kate Millet. Dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa novel yang berjudul *Tempurung* ini membahas perilaku perempuan Bali dalam novel dapat dibagi menjadi dua kecenderungan. Yang pertama perilaku yang cenderung baik. Baik disini dapat diartikan sebagai perilaku yang kuat, selalu bekerja keras, pantang menyerah, mandiri, setia, tanggung jawab, dan tidak menggantungkan diri pada siapapun. Yang kedua ialah kecenderungan perilaku yang buruk, biasanya berupa perilaku yang aneh (berperilaku tanpa alasan yang jelas), licik, dan seenaknya sendiri. Tokoh yang memiliki perilaku cenderung buruk tak banyak ditemukan dalam novel. Adapun tokoh-tokohnya ialah Swandewi, Grubug, ibu-ibu perumahan, Songi, dan Rimpig. Pada umumnya, perilaku perempuan Bali memang kuat, mampu bekerja keras, dan tak menggantungkan diri pada siapapun, apalagi pada lelakinya.
- 2.2.3 Sri Mulyani (2012), Citra Wanita dalam Novel *Once Upon A Time In Hongkong* Karya Izzatul Jannah. Penelitian skripsi dari Universitas Muhammadiyah Surabaya ini membahas aspek citra wanita tinjauan kajian feminisme. Peneliti membahas tokoh wanita yang ada pada novel dengan menggunakan pendapat Mary Anne Ferguson dengan memfokuskan pada citra wanita yang meliputi; citra wanita patuh, citra wanita sebagai ibu, citra wanita pemberontak, citra wanita perkasa, citra wanita mandiri dan citra wanita matrealistis. Dalam penelitian ini, mengisahkan gambaran perjuangan tokoh Ani yang berkerja sebagai TKW di Hongkong demi mewujudkan cita-citanya untuk berpendidikan tinggi dan membantu perekonomian keluarga dengan menjadi tulang punggung keluarga.

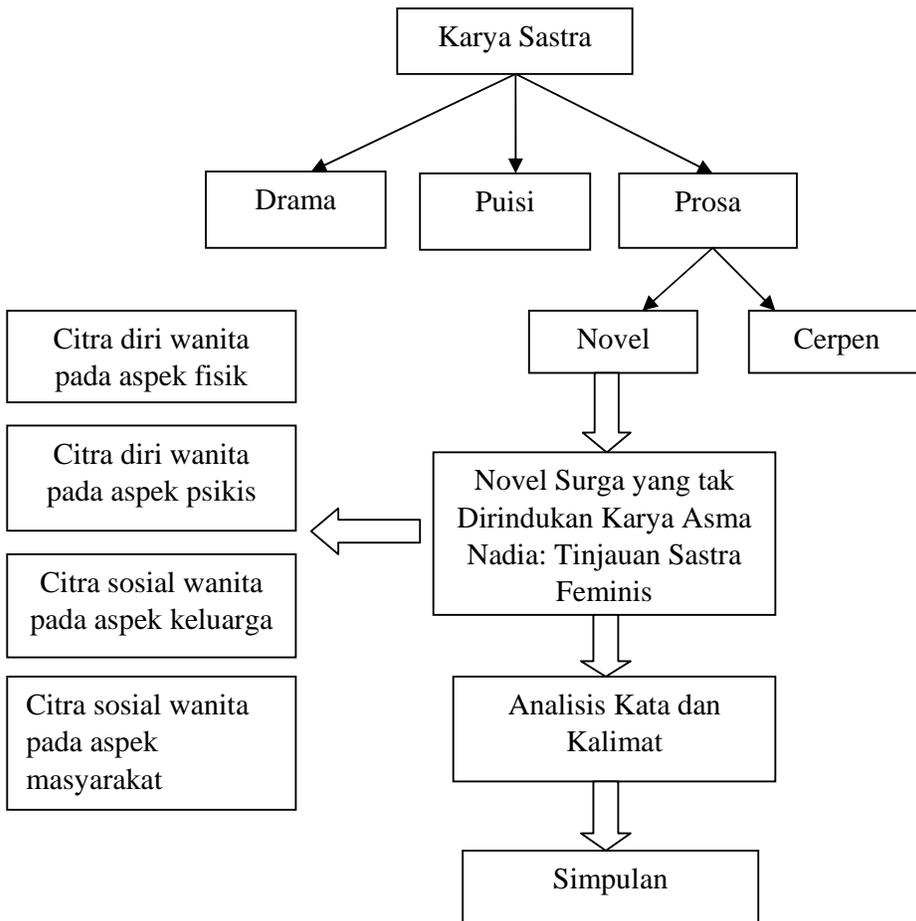
Dari penelitian sebelumnya sama-sama mengangkat kajian feminisme namun, ada hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, disini peneliti menggunakan Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* sebagai subyek penelitian dengan mengambil menganalisis mengenai citra diri wanita pada aspek fisik, psikis dan citra sosial wanita pada aspek keluarga dan masyarakat yang terdapat dalam isi novel.

2.3 Kerangka berpikir

Karya Sastra merupakan hasil keindahan tangan manusia yang penuh dengan imajinasi, kreatifitas yang ditimbulkan dari pandangan mengenai kehidupan yang tertuang dalam bentuk tulisan, dan di dalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan. Terdapat banyak karya sastra seperti halnya drama, puisi, prosa dan novel. Dalam prosa tersebut dibagi lagi menjadi dua yakni; novel dan cerpen. Novel berbeda dengan puisi dan cerpen, novel menceritakan tentang kehidupan nyata yang terjadi pada kehidupan masyarakat namun terdapat unsur fiksinya, imajinsi pengarang.

Citra wanita merupakan gambaran (visual atau *image*) berupa kata-kata. Citra wanita penggambaran sosok wanita, wujud gambaran pengalaman baik mental spiritual maupun tingkah laku keseharian yang terdapat dalam sastra. Wanita merupakan makhluk individu, yang beraspek fisik dan psikis, dan makhluk sosial yang beraspek keluarga dan masyarakat (Sugihastuti, 2000:46). Pengertian inilah yang digunakan dalam penelitian, sastra yang dimaksud yakni novel *Surga yang tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Dalam hal ini peneliti menggunakan pendapat Sugihastuti, bahwa dalam analisis citra wanita terdapat 4 aspek yakni; (1) citra diri wanita pada aspek fisik, (2) citra diri wanita pada aspek psikis, (3) citra sosial wanita pada aspek keluarga, (4) citra sosial wanita pada aspek masyarakat. Sedangkan dalam isi novel *Surga yang tak Dirindukan* terdapat gambaran citra diri wanita pada aspek fisik (mengenai fisik wanita), aspek psikis (kejiwaan wanita) dan citra sosial wanita ini mengenai hubungan-hubungan dan peranan wanita yang terbagi menjadi dua yakni; (1) peran wanita dalam keluarga dan (2) peran wanita dalam masyarakat.

Dalam kerangka berpikir penulis mengambil analisis citra diri wanita pada aspek fisik, citra diri wanita pada aspek psikis dan citra sosial wanita pada aspek keluarga dan citra sosial wanita pada aspek masyarakat yang terdapat dalam kata, kalimat dari novel tersebut. Berikut ini bagan kerangka berpikir:



Gambar 2.3 Kerangka Berpikir Citra Wanita dalam Novel *Surga yang tak Dirindukan Karya Asma Nadia*